BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja sudah memiliki pendeta perempuan yang jumlahnya mulai seimbang dengan pendeta laki-laki. Di BPS Gereja Toraja hak-hak dan kewajiban pendeta perempuan telah sama dengan pendeta laki-laki tidak ada perbedaan. Pendeta adalah pemimpin di tengah-tengah umat jemaat Allah. Namun pada prakteknya dengan pengaruh budaya paham patriarki yang mengakar dalam masyarakat dan di dukung oleh ajaran teologis calvinis yang sejak awal sudah ditanamkan membuat pendeta perempuan mengalami kendala yang masih cukup besar terutama dalam menjalankan kepemimpinan mereka dalam jemaat. Hasil penelitian menunjukkan 77,41% respond yaitu pendeta perempuan, pendeta laki-laki, majelis gereja, anggota jemaat, dan BPK Klasis Tikala setuju dan mendukung perempuan menjadi pemimpin.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa gaya kepemimpinan pendeta perempuan Gereja Toraja dalam mengemban pelayanannya, khususnya dalam lingkup Klasis Tikala adalah kepemimpinan sahabat. Model kepemimpinan sahabat merupakan model kepemimpinan ideal yang

menggambarkan sebuah kepemimpinan yang setara. Tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi di antara pemimpin dan yang dipimpin, dan hal inilah yang telah dirasakan oleh jemaat di Klasis Tikala dari gaya kepemimpinan pendeta perempuan dalam setiap jemaat.

Paham patriarki yang selama ini menganggap perempuan tidak bisa atau tidak mampu menjalankan kepemimpinan sudah mulai terkikis secara perlahan. Dalam pelayanan yang dilakukan oleh pendeta perempuan semakin meningkat, komunikatif dan disiplin jika dibandingkan dengan pelayanan pendeta laki-laki. Perempuan pekerja keras, tekun, kreatif, dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam jemaat serta mampu untuk bertahan menjalankan kepemimpinannya. Sehingga dengan demikian kehadiran serta kepemimpinan pendeta perempuan dalam jemaat telah diterima dengan baik oleh beberapa anggota jemaat dan membawa dampak serta pengaruh yang positif bagi setiap pribadi anggota jemaat.

Sikap sesama perempuan yang masih cenderung tidak mendukung perempuan untuk menjadi pemimpin akan melemahkan posisi perempuan. Pendeta perempuan di Klasis Tikala yang tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari teman sepeyayanan dan anggota jemaat sebagai pemimpin jemaat. Keadaan yang tidak menguntungkan tersebut

bukan menjadi suatu penghalang untuk menjalankan kepemimpinan mereka akan tetapi pendeta perempuan mampu bertahan dan membuktikan kualitas diri mereka sebagai pemimpin, hal ini didasarkan pada pengendalian mereka kepada Yesus Kristus dalam mengemban pelayanannya, dimana pendeta perempuan hadir sebagai pemimpin yang benar-benar hanya untuk melayani demi kelanjutan misi menghadirkan kerajaan Allah di dalam jemaat, sehingga tantangan apa pun yang mereka hadapi mereka tidak akan gentar atau mundur justru mereka akan bertahan dan mencari solusi yang terbaik dari masalah yang ada.

B. Saran

Dalam uraian kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: yang pertama, diharapkan inkonsistensi persepsi majelis gereja dan anggota jemaat yang kesadaran gendernya rendah harus diwaspadai sebagai kondisi yang kurang menguntungkan bagi kesetaraan gender dan keadilan gender atau bahkan bisa membuka peluang bagi tindakan merendahkan perempuan. Untuk itu dibutuhkan semangat dan kerja keras dari para anggota jemaat dan majelis gereja agar lebih berperan secara dominan di dalam mengembangkan wacanan perilaku yang stimulatif terhadap usaha-usaha pemberdayaan perempuan.

Kedua, diharapkan kepemimpinan meja bundar, kepemimpinan sahabat, dan kepemimpinan Yesus (*The Servant King*) yang memanusiakkan bisa ditingkatkan lagi dalam prakteknya oleh semua umat Allah sebagai strategi mentransformasi perilaku patriachal yang masih berlangsung secara khusus di Klasis Tikala terhadap pendeta perempuan. Ketiga, diharapkan agar teman sepelayanan perempuan memberikan dukungan sepenuhnya bagi pendeta perempuan. Keempat, diharapkan agar komunikatif disiplin, keberanian yang ditunjukkan oleh pendeta perempuan semakin ditingkatkan agar menjadi inspirasi dan motivasi bagi perempuan lainnya dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin gereja selanjutnya.